

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang cukup penting di Indonesia. Tembakau merupakan salah satu penghasil devisa yang cukup tinggi dalam negara karena bea cukainya. Disamping itu, tembakau memberikan kontribusi yang cukup besar dalam sumber pendapatan petani dan penyediaan lapangan pekerja. Menurut Herminingsih dkk, (2014) di sisi lain tembakau merupakan salah satu komoditas yang memiliki resiko dan ketidak pastian yang cukup besar. Tanaman tembakau memiliki jenis dan varietas yang bermacam-macam, baik dari segi usaha taninya maupun pemasarannya. Tanaman tembakau sangat rentan di pengaruhi oleh wilayah-wilayah tertentu, berdasarkan dengan keadaan seperti memerlukan kondisi daerah yang secara klimatologi dan geografi cocok dengan jenis tembakau.

Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen utama tembakau dunia meskipun dalam pemanfaatannya masih banyak untuk industri dan konsumsi dalam negeri saja. Pada tahun 2018 produsen terbesar tembakau di Indonesia sesuai dengan besaran luas areal budidayanya adalah Provinsi Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah, Jawa Barat dengan total kontribusi sebesar 94,76% terhadap total produksi tembakau Indonesia, dengan yang paling terbesar berkontribusi adalah Provinsi Jawa Timur. Banyaknya industri rokok di Jawa Timur menandakan bahwa potensi Jawa Timur sangat luar biasa di bidang pertembakauan. Dengan areal produksi tembakau di Jawa Timur sekitar 110.813 hektar dengan total produksi 85.000-90.000 ton per tahun (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020). Salah satu penghasil tembakau di Jawa Timur adalah Kabupaten Jember.

Tembaku mempunyai beberapa varietas yaitu meliputi tembakau Voor-Oogst yang di gunakan untuk bahan membuat rokok putih maupun rokok kretek dan tembakau Na-Oogst yaitu jenis tembakau yang di pakai untuk bahan dasar membuat cerutu maupun cigarillo, disamping tembakau hisap atau kunyah (chewing tobacco). Tembakau Na-Oogst merupakan salah satu varietas yang tersebar luas di kabupaten jember baik dari lingkup petani maupun perusahaan. Tembakau Na-Oogst merupakan komoditas yang memberikan keuntungan yang tinggi bila dibandingkan dengan komoditas tanaman yang lain. Tembakau Na-Oogst di gunakan sebagai bahan dasar membuat cerutu yang dapat digunakan untuk pembungkus luar cerutu (dekbland), pembungkus dalam cerutu (omblead) dan sebagai isian cerutu (filler). Tembakau Nao-Oogst adalah tembakau yang biasanya di tanam pada akhir musim kemarau dan di panen pada awal musim penghujan (Widiastuti, 2002).

Menurut Muktianto dan Diartho, (2018) produksi tanaman dengan jenis tembakau Besuki Na-Oogst di Kabupaten Jember mengalami penurunan yang drastis dalam kurun waktu 4 tahun terakhir yaitu pada tahun 2012, 2013, 2014 dan 2015. Hal ini di sebabkan oleh cuaca yang tidak menentu, tingginya curah hujan, abu vulkanik Gunung Raung dan minimnya penyediaan sarana produksi dan harga dari beberapa input produksi yang belum bisa dijangkau oleh petani sehingga petani tidak banyak lagi yang menanam komoditas Besuki Na-Oogst.

Produksi pertanian sama halnya seperti tembakau sangat tergantung pada empat faktor utama yaitu meliputi keadaan tanaman, keadaan tanah, iklim dan kecerdasan manusia atau petani. Tanaman tembakau termasuk tanaman yang sensitif terhadap faktor lingkungan diantaranya yaitu faktor iklim, faktor iklim yang berpengaruh terhadap produksi tembakau adalah curah hujan (Herlina dkk., 2020) Kondisi iklim pada curah hujan, baik jumlah dan penyebarannya yang sangat beragam sehingga dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan, produksi dan mutu tembakau. Hujan yang tidak menentu merupakan salah satu masalah dalam perencanaan tanaman tembakau (Sholeh, 2012).

Kebutuhan air minimal pada tanaman tembakau adalah sebesar volume yang dipakai untuk evapotranspirasi tanaman tembakau selama proses pertumbuhan (umur sekitar 120 hari), Terpenuhinya kebutuhan air tanaman tembakau berasal dari air hujan dan air irigasi. Curah hujan pada awal pertumbuhan sangat dibutuhkan oleh tanaman tembakau, namun apabila curah hujan terlalu berlebihan akan menyebabkan lengas tanah tinggi, perakaran tanaman buruk dan berakibat kematian pada tanaman dan apabila curah hujan berlebihan pada fase pemasakan daun dan saat pelaksanaan panen akan menyebabkan mutu tembakau menjadi turun (Sholeh, 2012). Secara umum tanaman tembakau menghendaki jumlah curah hujan yang optimal untuk pertumbuhannya yaitu berkisaran kurang dari 2.000 mm/tahun pada dataran rendah sedangkan untuk tembakau dataran tinggi rata-rata 1.500-3.500 mm/tahun. Pada daerah yang curah hujannya tinggi atau basah yang terjadi hampir sepanjang tahun, maka tanaman tembakau tidak dapat tumbuh dengan baik pada daerah tersebut. Sedangkan pada daerah yang terlalu kering tanpa adanya pengairan akan menyebabkan tumbuhan merana (Aprianto, 2017).

Menurut Sholeh, (2012) faktor penentu dalam keberhasilan usaha tani tembakau adalah kondisi iklim baik global maupun lokal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Herlina dkk., 2020) menyatakan bahwa unsur iklim yang memiliki hubungan nyata dengan produktivitas tembakau adalah curah hujan dan hari hujan. Berdasarkan hasil penelitian (Aprianto, 2017) yang dilakukan di kebun klumpangan PT Perkebunan Nusantara II menyatakan bahwa variabel curah hujan dan hari hujan secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap produksi tanaman tembakau. Berdasarkan hal tersebut dilakukan kegiatan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh curah hujan dan hari hujan terhadap produksi tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang terkait adalah

- a. Bagaimana korelasi curah hujan dan hari hujan terhadap produksi tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember ?
- b. Bagaimana pengaruh curah hujan dan hari hujan terhadap produksi tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui korelasi curah hujan dan hari hujan terhadap produksi tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember.
- b. Untuk mengetahui pengaruh curah hujan dan hari hujan terhadap produksi tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan ilmu yang baik dan bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.
- b. Menambah pengetahuan tentang korelasi dan pengaruh curah hujan dan hari hujan terhadap produksi tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember.
- c. Sebagai referensi atau pendukung bagi penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil kegiatan ini dapat dijadikan informasi bagi pembaca atau masyarakat tentang pengaruh curah hujan dan hari hujan terhadap produksi tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember